

Submitted: 07-03-2025

Accepted: 12-03-2025

Published: 12-03-2025

**TRAGEDI DI KIBROT-TAAWA:  
TAFSIR SOSIO-EKOLOGI TERHADAP TEKS BILANGAN 11:31-35 SEBAGAI  
KRITIK TERHADAP PERILAKU KONSUMERISME DAN EKSPLOITASI**

***THE TRAGEDY AT KIBROTH-HATTAVAH:  
A SOCIO-ECOLOGICAL INTERPRETATION OF NUMBERS 11:31-35 AS A  
CRITIQUE OF CONSUMERISM AND EXPLOITATION***

**Geovanny Gerald L. K.**

GPIB Anugerah, Jakarta Pusat, Indonesia

*aldilaurentius5@gmail.com*

**ABSTRACT**

*This article analyzes the text of Numbers 11:31-35 through a socio-ecological interpretive lens to critique consumerism and exploitation of natural resources. In this passage, the Israelites, starving in the wilderness, long for better food, and God grants them quail. However, their unchecked desire leads to God's anger. This study highlights the impact of humanity's tendencies toward excessive consumption and the exploitation of nature without considering sustainability. A socio-ecological interpretation emphasizes the awareness of the interconnectedness between humans and the environment, particularly animals, and calls for a paradigm shift to prevent environmental destruction. Through this perspective, the text critiques the mindset of humans as rulers of nature and encourages the protection of the rights to life of other creatures.*

**Keywords:** Numbers 11:31-35; quail; socio-ecological; Israel; wilderness.

**ABSTRAK**

Artikel ini menganalisis teks Bilangan 11:31-35 dengan pendekatan tafsir sosio-ekologi untuk mengkritik perilaku konsumerisme dan eksploitasi terhadap sumber daya alam. Dalam teks tersebut, orang Israel yang kelaparan di Padang Gurun menginginkan makanan yang lebih baik, yang kemudian diberikan oleh Tuhan berupa burung puyuh. Namun, keinginan mereka yang tidak terkendali mengarah pada kemarahan Tuhan. Penelitian ini menyoroti dampak dari kecenderungan manusia untuk mengkonsumsi secara berlebihan dan mengeksploitasi alam tanpa mempertimbangkan keberlanjutannya. Tafsir sosio-ekologis ini menekankan pentingnya kesadaran terhadap keterikatan manusia dengan alam dan hewan, serta perlunya perubahan paradigma untuk mencegah kerusakan lingkungan. Melalui perspektif ini, teks ini mengajukan kritik terhadap pola pikir manusia sebagai penguasa alam dan mendorong perlindungan terhadap hak hidup makhluk lain.

**Kata-kata kunci:** Bilangan 11:31-35; burung puyuh; sosio-ekologis; israel; gurun.

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial dan ekonomi maka dari itu memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu manusia memang memiliki kecenderungan untuk konsumerisme dan eksploitasi yang berlebihan. Perlu diketahui sebelumnya bahwa konsumsi menjadi salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia, karena dengan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang dan papan, manusia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Tetapi yang membuat perilaku konsumsi itu salah adalah ketika jatuh pada paham konsumerisme dan eksploitasi. KBBI menyatakan konsumerisme adalah paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang (mewah) sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan dan sebagainya; gaya hidup yang tidak hemat “Arti Kata Konsumerisme - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” t.t., <https://kbbi.web.id/konsumerisme..> Sedangkan menurut KBBI, eksploitasi adalah penggunaan; pendayagunaan; pemanfaatan untuk keuntungan sendiri “Arti Kata Eksploitasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” t.t., <https://kbbi.web.id/eksploitasi..>

Kedua perilaku ini baik itu konsumerisme maupun eksploitasi merupakan hal yang dapat dikatakan sangat sering dijumpai di zaman sekarang. Manusia terkadang melakukan kedua hal ini terhadap barang ataupun jasa. Kata konsumerisme seringkali diidetican dengan suatu barang namun kata eksploitasi cenderung dikaitkan dengan jasa ataupun lingkungan. Namun yang perlu digaris-bawahi pada titik ini adalah kedua hal ini merupakan tindakan yang tentu saja merugikan baik bagi objek sebagai korban maupun subjek sebagai pelaku. Kedua tindakan ini tentu saja didasari oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan itu merupakan suatu hal yang wajar dan bukan suatu kesalahan ataupun pelanggaran. Tetapi yang kedua tindakan ini menjadi sebuah kesalahan dan pelanggaran ketika niat pemenuhan kebutuhan tersebut menjadi tidak terkendali sehingga jatuh pada kecenderungan berlebihan serta mengakibatkan kerugian.

Penulis dalam rangka menganalisa kedua hal ini mencoba melihat lebih dalam terhadap teks yang mungkin tidak terlalu familiar yaitu teks Bilangan 11:31-35. Teks ini menceritakan tentang kejadian di mana orang-orang Israel mengeluh karena mereka tidak memiliki daging untuk dimakan. Mereka merindukan makanan yang mereka nikmati ketika mereka masih menjadi budak di Mesir. Tuhan pun memberikan mereka daging dalam jumlah yang sangat banyak, tetapi saat mereka masih makan, hukuman Tuhan datang atas mereka karena keinginan mereka yang tidak terpuaskan. Kejadian yang dialami manusia ini tentu saja merupakan akibat dari keserakahan manusia itu sendiri. Dalam tafsir sosio-ekologis, teks ini dapat diartikan sebagai refleksi tentang hubungan antara manusia dan lingkungan.

Pertama-tama, teks ini menggambarkan lingkungan gurun yang keras dan tidak ramah, di mana sumber daya makanan sangat terbatas. Orang-orang Israel menderita kelaparan di Padang

Gurun dan berharap untuk mendapatkan makanan yang lebih baik. Dalam konteks sosio-ekologis, teks ini mengingatkan bahwa lingkungan yang tidak ramah dan sumber daya yang terbatas dapat mempengaruhi kesejahteraan manusia secara signifikan. Selain itu, teks ini menyoroti pentingnya keberlanjutan sumber daya alam. Ketika orang Israel meminta makanan yang lebih baik, mereka lupa bahwa mereka seharusnya mempertahankan dan merawat lingkungan di sekitar mereka. Dalam konteks sosio-ekologis, teks ini menekankan pentingnya keberlanjutan sumber daya alam untuk memastikan ketersediaan makanan yang cukup bagi masyarakat.

Hal kedua yang penting adalah perlu untuk diketahui kalau kisah di teks Bilangan 11:31-35 ini ada juga di Keluaran 16. Sehingga berdasarkan hal ini maka konteks sosial dalam teks Keluaran 16 dan Bilangan 11:31-35 adalah situasi di mana orang Israel berada di Padang Gurun setelah keluar dari perbudakan di Mesir. Mereka sedang dalam perjalanan menuju Tanah Perjanjian, tetapi mereka menghadapi berbagai tantangan di sepanjang jalan. Emanuel Gerrit Singgih dalam bukunya menyatakan bahwa dalam Keluaran 16, orang Israel mengeluh kepada Musa karena mereka tidak memiliki makanan yang cukup di Padang Gurun Emanuel Gerrit Singgih, *Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 60.. Mereka merindukan waktu mereka di Mesir ketika mereka dapat makan daging dan roti dengan bebas. Konteks sosial yang melatar-belakangi keluhan ini adalah perasaan kebingungan dan ketidakpastian mereka dalam menjalani kehidupan di Padang Gurun setelah keluar dari perbudakan. Mereka merindukan keamanan dan kenyamanan hidup yang mereka miliki di Mesir, bahkan jika itu berarti mereka menjadi budak Singgih, 60..

Sementara itu, dalam Bilangan 11:31-35, orang Israel menerima daging burung puyuh dari Tuhan sebagai jawaban atas keluhan mereka tentang kekurangan makanan di Padang Gurun. Namun, beberapa dari mereka yang makan daging tersebut mengalami kematian yang tidak wajar. Konteks sosial yang melatarbelakangi kejadian ini adalah kemarahan dan ketidakpuasan orang Israel dengan cara Tuhan memberikan makanan kepada mereka. Mereka tidak puas dengan daging burung puyuh dan ingin memiliki makanan yang lebih bervariasi. Secara keseluruhan, konteks sosial dalam teks Keluaran 16 dan Bilangan 11:31-35 mencerminkan tantangan yang dihadapi orang Israel selama perjalanan mereka menuju Tanah Perjanjian Singgih, 61–63.. Mereka merindukan keamanan dan kenyamanan hidup yang mereka miliki di Mesir, tetapi juga menghadapi kesulitan dalam mencari makanan yang cukup di Padang Gurun. Teks-teks ini juga menunjukkan betapa sulitnya untuk mempertahankan kesatuan dan kepatuhan dalam komunitas yang merasa tidak puas dengan situasinya.

Penulis menganggap bahwa apa yang terjadi pada manusia pada teks Bilangan 11:31-35 tidak hanya sekadar karena keserakahan belaka. Maka dari itu mencoba membaca serta

menganalisa lebih jauh menggunakan perspektif sosio-ekologi sehingga dapat membangun kesetaraan antara hubungan manusia dengan alam. Norman Habel dalam bukunya menyatakan bahwa tafsir dengan perspektif ekologi itu tidak hanya mengenai penciptaan, alam ataupun bumi melainkan adanya hal yang lebih luas yaitu tuntutan agar terjadinya perubahan sikap sebagai ekosistem sebagai subjek dalam teks yang ada Norman C. Habel, “Introducing Ecological Hermeneutics,” dalam *Exploring Ecological Hermeneutics*, ed. oleh Norman C Habel dan Peter Trudinger, Symposium 46 (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008), 3.. Secara tersirat dapat dicurigai bahwa kehadiran teks ini kemungkinan besar untuk mengkritik serta dalam waktu bersamaan menginginkan adanya perubahan sikap hidup baik itu bagi orang-orang ada pada saat itu melainkan juga bagi pembaca masa kini.

Selain itu, penulis menilai bahwa sikap manusia dalam teks ini tentu saja sangat memperlihatkan perilaku manusia yang konsumerisme serta melakukan eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam yang dalam hal ini adalah burung puyuh. Hal ini penulis indikasikan dikarenakan burung puyuh pada teks ini hanya dianggap sebagai objek untuk dijadikan makanan untuk memuaskan nafsu bagi orang-orang pada saat itu namun buruh puyuh menjadi korban. Singgih dalam bukunya juga menyatakan bahwa kerusakan lingkungan hidup disebabkan oleh karena alam telah menjadi sasaran “kekuasaan” manusia yang merasa dirinya tidak terbatas Emanunel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 34.. Posisi hierarki yang tercipta dalam konsep sosial dalam masyarakat pada saat itu tentu saja menempatkan manusia sebagai sosok yang lebih tinggi dari binatang yang dalam hal ini adalah burung puyuh sehingga membuat terjadinya penggunaan sumber daya alam (burung puyuh sebagai makanan) secara berlebihan. Maka dari itu penulis merasa bahwa teks ini merupakan teks yang jika ditinjau dari perspektif sosio-ekologi dapat menghasilkan sebuah kritik bagi manusia sebagai pelaku konsumerisme dan eksploitasi yang berlebihan.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir sosio-ekologis, yang menggabungkan analisis teks dengan pemahaman tentang hubungan antara manusia dan lingkungan dalam konteks sosial dan ekologi. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna teks Bilangan 11:31-35 dengan mempertimbangkan dinamika sosial dan ekologis yang terjalin dalam cerita tersebut. Langkah pertama adalah memeriksa konteks historis dan sosial teks, yaitu situasi orang Israel yang berada di padang gurun setelah keluar dari perbudakan di Mesir. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan memperhatikan interaksi antara manusia dan alam, khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan makanan melalui pemberian burung puyuh oleh Tuhan. Penelitian ini juga menghubungkan perilaku konsumerisme dan eksploitasi sumber daya

alam yang berlebihan dalam konteks teks tersebut dengan tantangan ekologis modern. Dalam analisis ini, penulis menggunakan literatur terkait yang mendalami tafsir sosio-ekologis dan studi tentang pengelolaan sumber daya alam, serta teori-teori tentang hubungan manusia dengan alam dan dampak perilaku manusia terhadap lingkungan. Metode ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pesan ekologi dalam teks Bilangan 11:31-35, serta relevansinya bagi etika lingkungan kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sekilas mengenai Kitab Bilangan

Kitab Bilangan adalah salah satu kitab dalam Alkitab Ibrani dan Perjanjian Lama dalam Alkitab Kristen. Christoph Barth menyatakan bahwa kitab ini menceritakan sejarah perjalanan bangsa Israel dari Gunung Sinai menuju Tanah Perjanjian yang dijanjikan oleh Allah. Perlu diketahui bahwa Kitab Bilangan berasal dari bahasa Ibrani yaitu *Bam-midbar* yang artinya adalah di Padang Gurun Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 199.. Lebih lanjut Barth menjelaskan bahwa kitab Bilangan seringkali disebut “Kitab di Padang Gurun” oleh orang-orang Yahudi hingga sekarang. Perjalanan panjang Israel di Padang Gurun menyebabkan banyak kitab selain Bilangan yang memiliki latar belakang di Padang Gurun antara lain seperti Kitab Keluaran, Imamat dan Ulangan Barth dan Barth-Frommel, 199.. Kesamaan latar belakang ini mengakibatkan beberapa cerita baik itu di Kitab Keluaran ataupun Kitab Bilangan memiliki kesamaan.

Kitab Bilangan juga merupakan Kitab keempat dari lima kitab yang diakui oleh orang Yahudi dikarenakan masuk ke dalam *Pentateukh*. Dalam Alkitab Ibrani, kitab-kitab tersebut disebut *Torah* yang berarti pembimbing atau petunjuk. Tokoh utama dalam kitab-kitab ini dapat dikatakan adalah Musa maka dari itu seringkali kelima kitab ini merupakan Kitab Musa. Namun Wismoady Wahono dalam bukunya menekankan bahwa secara historis tidak mungkin Musa yang menulis kelima kitab tersebut S Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 100.. Tetapi yang menjadi hal penting adalah sosok Musa diberikan posisi penting dikarenakan banyak hal yang dilakukan oleh Musa salah satunya adalah menentukan perjalanan sejarah bangsa Israel Wahono, 100.. Identitas Musa yang tergolong sebagai generasi tua yang harus mengembara selama 40 tahun di Padang Gurun juga menjadi contoh bagi generasi yang lebih muda menjadi salah satu alasan sosok Musa mendapatkan posisi penting dalam sejarah perjalanan bangsa Israel.

Pusat pemberitaan Kitab Bilangan cukup menitik-beratkan pada pemberitaan para Nabi beserta nubuatan maka dari itu dapat dikatakan bahwa Kitab Bilangan memiliki sumber utama adalah Sumber Elohist Wahono, 66.. Wahono menjelaskan bahwa salah satu yang menjadi

perbedaan mendasar antara sumber Elohist dengan sumber-sumber lainnya adalah sumber Elohist tidak mempunyai dimensi universal dan juga tidak menganggap Israel sebagai sarana berkat bagi bangsa-bangsa Wahono, 66.. Sumber Elohist memulai ceritanya dengan panggilan Abraham lalu mengikuti urutan cerita sumber Yahwist, maka dari itu dapat dikatakan bahwa sumber Elohist itu juga merupakan penjabaran dari tradisi lisan yang sudah ada dari sebelum-sebelumnya. Disamping itu alasan mengapa sumber Elohist menjadi sumber utama kitab Bilangan adalah dikarenakan sumber Elohist sangat dekat dengan hal-hal mengenai mukjizat atau keanehan-keanehan lainnya yang dilakukan oleh Allah Wahono, 66..

### Latar Belakang teks Bilangan 11:31-35

Pada bagian Permasalahan penulis telah menjabarkan walaupun tidak secara detail tetapi ingin menjelaskan bahwa apa yang terjadi di teks Bilangan 11 khususnya di ayat 31-35 juga memiliki versi yang mirip pada Keluaran 16. Kedua teks ini sama-sama mendeskripsikan keadaan bangsa Israel yang berada dalam perjalanan di Padang Gurun setelah keluar dari Mesir. Singgih mengkategorikan dalam bukunya kedua teks ini ke dalam Teologi Pengembaraan Singgih, *Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama*, 4.. Lebih lanjut Singgih menyatakan bahwa Teologi pengembaraan meliputi deskripsi mengenai pendampingan Tuhan kepada umat selama perjalanan di Padang Gurun sebagai bagian persiapan atau pendidikan karakter umat Israel Singgih, 56–57..

Pasal sebelas memperlihatkan bahwa sampai sejauh ini perjalanan bangsa Israel dapat dikatakan berjalan cukup baik dalam bangsa Israel. Hanya ada sedikit gangguan dengan cara-cara perkenanan Allah kepada mereka sejak peristiwa anak lembu emas. Rakyat itu tampaknya dapat diajar dalam mengatur dan memurnikan perkemahan serta para pemimpinnya saleh dan murah hati dalam mempersembahkan korban maka dari itu terkesan ada harapan baik bahwa mereka akan tiba di Kanaan sebentar lagi. Namun nyatanya bangsa Israel melakukan kesalahan besar yaitu mereka bersungut-sungut (ay. 1). Mereka seolah-olah adalah orang yang suka bersungut-sungut.

Jika ditelusuri seluruh pasal 11 maka akan dijumpai beberapa gerutuan dan ketidakpuasan secara sembunyi-sembunyi di antara mereka yang pada saat itu belum meletus dalam pemberontakan secara terang-terangan. Singgih dalam bukunya menjelaskan bahwa orang-orang yang bersungut-sungut adalah orang-orang bajingan yang ada di antara mereka Singgih, 61.. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa orang-orang yang bersungut itu mungkin sebenarnya adalah orang Israel yang memiliki strata sosial yang tinggi sehingga walaupun sedang berada dalam kondisi dijajah oleh Mesir namun mereka masih dapat makan makanan yang enak (daging). Selain itu perlu diketahui bahwa makanan yang disediakan Allah merupakan makanan yang



berasal dari alam juga. Barth menjelaskan bahwa manna itu sebenarnya memiliki nuansa ekologis yang sangat kuat karena bukan makanan sorgawi Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 223.. Manna merupakan biji-bijian yang jatuh dari semak belukar dan dapat dikonsumsi. Namun masalahnya manna bukan makanan nasional melainkan makanan darurat atau dapat dikatakan hanya sebagai makanan sementara Singgih, *Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama*, 61..

Menarik untuk diperhatikan bahwa bangsa Israel yang bersungut-sungut merupakan alasan mengapa Allah murka terhadap mereka. Ada pola menarik yang dapat dicermati dalam pasal kesebelas ini antara lain sebagai berikut: Pertama, sungut-sungut mereka menyalakan api di antara mereka, walaupun segera dapat dipadamkan oleh doa Musa (ay. 1-3). Namun tidak lama setelah api penghakiman itu padam, kembali bangsa Israel bersungut-sungut resah karena ingin makan daging (ay. 4-9). Tetapi kali ini Musa ikut merasakan keresahan dikarenakan tidak ada pertolongan (ay. 10-15). Maka dari itu, Allah berjanji untuk memuaskan hati mereka semua dengan mengangkat penolong untuk Musa (ay. 16-17) dan memberikan daging kepada bangsa itu (ay. 18-23). Allah menepati kedua janji ini dengan menunjukkan bahwa Roh Allah membekali ketujuh puluh tua-tua Israel untuk mengatur bangsa itu (ay. 24-30). Kejadian selanjutnya memperlihatkan kuasa Allah membawa burung-burung puyuh untuk membuat bangsa itu berpesta (ay. 31-32). Namun, bangkitlah murka Allah lalu menulahi mereka karena bersikap rakus (ay. 33, dst.).

Penulis merasa bahwa menarik untuk ditelusuri alasan mengapa mereka bersungut-sungut selama dalam perjalanan. Philip J King dan Lawrence E Stager dalam bukunya menjelaskan bahwa alasan utama mengapa bangsa Israel bersungut-sungut adalah dikarenakan bosan dengan makanan yang tersedia pada saat itu Philip J. King dan Lawrence E Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, trans. oleh Robert Setio dan Atdi Susanto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 121.. Selama pengembaraan di Padang Gurun bangsa Israel hanya makan manna sehingga mereka merindukan makanan yang biasa mereka makan selama berada di Mesir. Mereka mendambakan untuk kembali makan ikan (הַדָּגָה *had-dā-ḡāh*) ketimun (הַקִּישׁוֹן *haq-qiš-šū-’im*), semangka (הַבָּטָח *hā-’ā-baṭ-ṭi-hîm*), bawang prei (הַחֵצִיר *he-ḥā-šîr*), bawang merah (הַבָּצְלִים *hab-ba-ṣā-lîm*) dan bawang putih (הַשְּׂוֹמֵם *haš-šū-mîm*). Keluhan bangsa Israel menunjukkan bahwa mereka ingin makan makanan yang sudah biasa mereka makan selama mereka di Mesir. Mungkin saja bukan hanya kebosanan yang membuat mereka bersungut-sungut tetapi juga mereka menganggap bahwa makanan mereka selama di Mesir lebih enak dan bergizi. Hal ini dikarenakan ikan menyediakan sumber protein yang penting bagi orang Israel kuno Philip J. King dan Lawrence E Stager, 138.. Kekurangan makanan sumber protein selama perjalanan di Padang Gurun mengakibatkan mereka bersungut-sungut untuk meminta daging kepada Allah.

Tetapi pada titik ini Allah tidak serta merta langsung memberikan apa yang mereka minta yaitu daging namun ada beberapa proses hingga Allah memberikan daging tersebut.

### Tafsir Historis Kritis Teks Bilangan 11:31-35

#### Ayat 31

Allah dalam rangka menggenapi janji-Nya kepada bangsa itu dengan memberi mereka daging dengan menggunakan perantara angin. Hal ini menunjukkan bahwa angin yang menandai awal mujizat Tuhan dengan membawa daging entah dari mana. Maka dari itu tentu saja peristiwa tersebut merupakan ciri kreativitas dan aktivitas Allah, yang membedakannya dari semua allah yang lain karena hanya Allah yang menciptakan dari ketiadaan pada waktu dan tempat yang sempurna. Berdasarkan ini dapat memperlihatkan sisi Ekologis dimana Allah menggunakan benda atau peristiwa alam untuk menunjukkan kendali dan perhatiannya kepada umat Israel. Allah mengirimkan daging yang dalam hal ini adalah daging burung dengan menggunakan angin tersebut.

Burung-burung itu adalah burung puyuh yang dalam bahasa aslinya (שָׁלִיִּם *śal-wîm*). Walter Riggans berpendapat bahwa burung puyuh tersebut terbang dalam jumlah besar melintasi pantai Mediterania timur pada musim semi, kembali ke selatan pada awal musim gugur Walter Riggans, *Numbers, The Daily Study Bible Series* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1983), 99. Bagi orang Israel itu merupakan sebuah keajaiban karena Allah tidak hanya menepati apa yang dijanjikan-Nya yaitu membawa daging tetapi juga melampaui ekspektasi bangsa Israel dengan membawa burung puyuh tersebut dalam jumlah besar. Burung puyuh tersebut datang sehari perjalanan (וַיִּקְרְבוּ יְמֵי יוֹם *yō-wm ū-kā-de-rek*) di sekitar kamp. Riggans menyatakan bahwa sebagian besar tafsiran menyatakan burung puyuh berbaring sekitar tiga kaki di tanah tetapi dapat ditafsirkan burung puyuh terbang sekitar tiga kaki dari tanah sehingga mudah ditangkap Riggans, 99.. Disamping itu, informasi dari teks dapat terlihat bahwa bangsa Israel menangkap burung puyuh itu tanpa menggunakan peralatan. Martin Noth mengungkapkan hal ini dimungkinkan karena burung puyuh adalah burung yang berat sehingga mudah ditangkap bahkan tanpa perlengkapan khusus untuk menangkap burung Martin Noth, *Numbers (A Commentary)*, trans. oleh James D Martin (Philadelphia: Westminster Press, 1968), 91..

#### Ayat. 32

Jika kembali melihat dalam perikop sebelumnya yaitu dalam ay. 18-23, Allah memberikan waktu sebulan sebagai masa untuk mengkonsumsi daging burung puyuh tersebut. Penulis melihat bahwa betapa rakusnya orang Israel dalam mengumpulkan daging yang dikirimkan Allah kepada mereka ini. Mereka lari berhamburan mengambil jarahan itu dengan nafsu yang tak



terpuaskan, tanpa mengindahkan apa yang telah dikatakan Musa kepada mereka dari Allah, bahwa mereka akan memakannya sampai kekenyangan. Dua hari satu malam mereka memburunya, mengumpulkan daging, sampai setiap kepala keluarga membawa pulang setidaknya sepuluh homer. Riggans menyatakan bahwa bangsa Israel segera mengumpulkan mereka semua dan masing-masing memiliki setidaknya sepuluh homer atau sekitar 100 gantang Riggans, *Numbers*, 99..

Teks Keluaran 16 memiliki narasi yang mirip dengan teks Bilangan 11:31-35 yaitu Allah memelihara umat-Nya di Padang Gurun dengan menyediakan burung puyuh. Noth menekankan bahwa dalam teks Bilangan ini, cerita burung puyuh muncul sebagai kemajuan yang mungkin disengaja pada cerita manna sebagai indikasi kemarahan Allah terhadap sifat rakus orang-orang Noth, *Numbers (A Commentary)*, 91.. Singgih dalam tulisannya merasa bahwa terdapat ketidakcocokan dengan gambaran penderitaan mereka di awal kitab Keluaran ketika Tuhan mendengarkan seruan umat Israel Singgih, *Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama*, 61.. Hal ini dikarenakan Mesir tidak digambarkan sebagai tempat mereka kelaparan sekalipun mereka menjadi budak pada saat di Mesir.

Selain itu ada 2 kemungkinan mengapa mereka merasa rindu untuk kembali ke Mesir antara lain yang pertama dikarenakan imajinasi orang yang lapar berlawanan dengan kenyataan yang terjadi. Kemungkinan kedua adalah perbudakan dan penindasan bangsa Israel di Mesir tidak lantas membuat mereka kehilangan segala sesuatu melainkan hanya ingin bebas dari bangsa Mesir yang menindas mereka Singgih, 61.. Sehingga pada saat mereka di Padang Gurun bukan merasa bebas melainkan mereka merasa lebih tersiksa tidak seperti pada saat mereka di Mesir.

#### Ayat 33-34

Masalah yang sebenarnya baru saja akan dimulai yaitu kebingungan mengapa mereka ada yang mati setelah memakan daging burung puyuh tersebut. Riggans menyatakan bahwa beberapa penafsir mengatakan bahwa itu dikarenakan dampak buruk dari kerakusan Riggans, *Numbers*, 100.. Hal ini diperkuat dengan penjelasan pada ayat. 33-34 sehingga dapat dipastikan penyebabnya adalah dikarenakan makan secara berlebihan. Tetapi teks sendiri menjelaskan bahwa itu adalah tulah yang sangat besar (*מַכָּה רַב־בָּהּ מְאֹד* *mak-kāh rab-bāh mē-'ōd*).

Riggans menyatakan ada dua spekulasi yang paling mendekati mengapa mereka meninggal yaitu tentang apakah mereka memakan daging mentah sebagai bentuk dari keserakahan sehingga masalahnya hanya terletak pada masalah adalah pola makan yang tidak seimbang atau hal tersebut merupakan tulah Riggans, 100.. Namun penulis menggaris-bawahi bahwa apapun penjelasannya, keinginan atau dapat dikatakan hawa nafsu mereka (ay. 4) adalah penyebab

kematian mereka sendiri. Hawa nafsu yang menginginkan kehidupan lama mereka selama berada dalam kondisi perbudakan di Mesir.

Singgih dalam tulisannya merasa bahwa penjelasan mengenai kerakusan tersebut berasal dari editor yang memaknai murka Tuhan berkaitan dengan kerakusan Singgih, *Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama*, 63.. Pendapat Singgih dalam tulisannya dapat dikatakan sejalan dengan apa yang disampaikan Riggans seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya. Kemungkinan terbesar hanya dua antara dikarenakan dagingnya mentah atautkah karena tulang yang menular begitu cepat sehingga orang yang mau menelan makan sudah meninggal. Namun Singgih tidak memberikan kepastian terkait penyebab pastinya karena secara tekstual tidak ada penjelasan lebih lanjut.

### Ayat 35

Akhir dari cerita tersebut menjelaskan bahwa tempat di mana kejadian itu terjadi diberi nama yang sesuai “Kuburan Keinginan” atau dalam bahasa Ibraninya disebut sebagai (מִקְבְּרוֹת הַתַּאֲוָה *miq-qib-rō-wt hat-ta-’ā-wāh*). Lalu bangsa Israel yang tersisa pindah ke tempat yang namanya Hazeroth. Riggans menyatakan bahwa tempat yang bernama Hazeroth itu seringkali dikaitkan dengan kata yang berarti rumah atau tempat menetap di mana akar diletakkan Riggans, *Numbers*, 100.. Penulis menyadari ada sesuatu yang menarik dalam ayat terakhir ini yaitu kata kerja “berangkatlah” atau dalam bahasa Ibraninya disebut sebagai (נָסַע *nā-sə-’ū*) sama dengan yang digunakan dalam ay. 31 untuk angin yang dikirim oleh Allah. Hal ini dapat disadari bahwa Allah menggerakkan angin dan manusia sesuai dengan keinginan-Nya untuk mencapai apa yang Allah inginkan.

### Tafsir Bilangan 11:31-35 dari Perspektif Sosio-Ekologis

Penulis pada bagian ini memberikan tafsiran secara historis kritis dengan menggunakan perspektif sosio-ekologis. Maka dari itu penulis akan secara khusus membagi ke dalam dua bagian agar lebih mendetail baik itu dari sisi sosialnya maupun dari sisi ekologisnya. Teks Bilangan 11:31-35 seperti yang telah diketahui menceritakan mengenai peristiwa di mana Tuhan memberikan daging burung puyuh kepada orang Israel di Padang Gurun setelah mereka mengeluhkan kekurangan makanan. Namun, beberapa orang yang makan daging tersebut mengalami hukuman Tuhan dan mati.

Penulis pada titik ini mencoba untuk memaparkan tafsiran yang menggunakan perspektif sosial. Hal ini dikarenakan menurut Brueggemann menafsir adalah bagian dari konstruksi sosial, maka dari itu menafsir dapat digunakan sebagai respon terhadap kondisi yang terjadi di dalam teks Walter Brueggemann, *A Social Reading of the Old Testament* (Minneapolis: Fortress Press,

1994), 206.. Teks Bilangan 11:31-35 sangat erat kaitannya dengan konteks sosial pada saat bangsa Israel dalam perjalanan di Padang Gurun. Bangsa Israel merasa bahwa mereka pada saat di Padang Gurun malah menderita alih-alih merasa bebas. Hal ini dikarenakan ekspektasi yang didambakan berbeda dengan apa yang mereka alami.

Penulis menyadari bahwa teks ini mengungkap tantangan sosial yang diperhadapkan pada Musa yaitu mengelola kelompok yang besar. Orang Israel berjumlah ribuan dan mereka berasal dari latar belakang baru saja bebas dari penjajahan di tanah Mesir. Ketika mereka mengeluhkan kekurangan makanan serta kerinduan untuk memakan makanan yang mereka makan pada saat masih di Mesir, Tuhan memberikan solusi dengan memberikan daging burung puyuh. Namun, tidak semua orang menerima pemberian itu dengan sikap yang benar. Beberapa orang mengejar daging itu dengan serakah dan kurang menghormati kekudusan dan aturan yang ditetapkan oleh Tuhan. Hukuman yang mereka terima mencerminkan konsekuensi sosial atas perilaku yang melanggar norma-norma dan tatanan yang ditetapkan dalam komunitas.

Disamping itu, teks ini menunjukkan pentingnya solidaritas dalam komunitas. Hal ini dapat terlihat pada saat orang Israel mengalami kelaparan dan kekurangan makanan, mereka mengeluh dan meragukan kemampuan Tuhan untuk menyediakan makanan bagi mereka. Ketika Tuhan memberikan makanan dalam bentuk daging burung puyuh, ini seharusnya menjadi tanda kebaikan Tuhan. Namun hal ini tidak nampak dan dapat terlihat dalam reaksi beberapa orang yang terlalu rakus dalam mengumpulkan daging dan kemudian mengalami hukuman atau dapat dikatakan sebagai tulah. Kecenderungan sifat rakus ini merupakan bagian dari realitas sosial terutama ketika berkaitan dengan hal-hal yang telah didambakan sejak lama.

Namun disisi lain penulis menyadari bahwa teks ini juga menyoroti aspek keadilan sosial dalam komunitas. Dalam distribusi makanan yang diberikan oleh Tuhan, setiap anggota komunitas seharusnya mendapatkan bagian yang cukup. Namun, beberapa orang mengumpulkan/memakan lebih banyak daripada yang mereka butuhkan sehingga menyebabkan ketidakseimbangan. Bahkan selagi daging burung puyuh tersebut masih berada di mulut mereka entah itu dalam keadaan mentah ataupun telah matang. Hukuman yang diterima oleh orang-orang ini menegaskan pentingnya keadilan sosial dalam komunitas dan perlunya menjaga keteraturan agar tidak menjadi serakah atau dalam konteks ini lebih tepat untuk disebut sebagai kerakusan.

Jika sebelumnya penulis telah memaparkan tafsiran singkat berdasarkan perspektif sosial maka pada bagian ini penulis mencoba menggunakan perspektif ekologis. Perlu diketahui bahwa teks ini menggambarkan Padang Gurun sebagai lingkungan yang tentu saja dapat dikatakan keras dan tidak ramah karena serba berkekurangan tidak seperti pada saat mereka di Mesir di

mana kebutuhan mereka dapat dengan mudah terpenuhi walaupun identitas mereka sebagai budak bangsa Mesir.

Bangsa Israel yang sedang berada di tengah-tengah Padang Gurun yang tandus dan terbatas sumber dayanya tentu saja mengharapkan sesuatu yang dapat memenuhi keinginannya yang dalam hal ini adalah memakan daging. Keberadaan daging burung puyuh dalam jumlah besar dapat dianggap sebagai karunia alam yang diberikan oleh Tuhan untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Teks ini jika dilihat lebih jauh menggunakan perspektif ekologis maka didapati bahwa mengingatkan akan pentingnya menghormati dan menghargai sumber daya alam yang disediakan oleh lingkungan sekitar. Tidak hanya mengingatkan tetapi juga menjadi sebuah kritik tajam bagi sikap yang justru merugikan diri sendiri dan orang lain yaitu sikap rakus yang sulit untuk dipuaskan (terselesaikan).

Di samping itu, teks ini menggambarkan tantangan yang dihadapi dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Ketika orang Israel menerima daging burung puyuh, beberapa di antara mereka menjadi serakah dan tidak memperhatikan batasan yang ditetapkan oleh Tuhan. Mereka mengumpulkan daging dalam jumlah yang berlebihan, menyebabkan ketidakteraturan dan potensi pemborosan sumber daya. Hukuman yang mereka terima dapat dilihat sebagai konsekuensi dari perilaku yang tidak bertanggung jawab terhadap sumber daya alam.

Namun di sisi lain, teks ini mengajarkan tentang kebutuhan akan keseimbangan dan keberlanjutan dalam penggunaan sumber daya alam. Sumber daya alam, termasuk hewan-hewan yang ada di sekitar manusia perlu dikelola dengan bijaksana untuk menjaga keberlanjutan ekosistem. Kehadiran daging burung puyuh dalam jumlah besar seharusnya memberikan kesempatan bagi semua orang untuk mendapatkan bagian yang cukup sehingga sumber daya dapat terbagi secara adil dan berkelanjutan.

### Relevansi dengan Konteks Masa Kini

Penulis pada bagian ini mencoba memberikan relevansi terkait dari apa yang telah penulis tafsirkan dalam menggunakan perspektif sosio-ekologis dengan realita masa kini. Teks Bilangan 11:31-35 nyatanya sangat dekat dengan dua kondisi yang saling berkaitan antara lain konsumerisme dan eksploitasi. Kedua hal ini jika dilihat dan digunakan sebagai titik pijak untuk memaknai teks Bilangan 11:31-35 akan memberikan hasil yang menarik dikarenakan tidak hanya dapat menjawab penyebab kematian beberapa orang dari bangsa Israel tetapi juga sekaligus memberikan kritik langsung pada realita yang terjadi pada masa kini.

Kecenderungan manusia masa kini untuk mengonsumsi daging tentu saja sangat sulit untuk dibatasi dikarenakan daging merupakan sumber protein utama yang dibutuhkan oleh manusia. Menurut Peter L Berger, keadaan seperti ini merupakan kenyataan kehidupan sehari-

hari sehingga dianggap sebagai suatu yang normal, teratur dan tertib Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 31–32.. Sehingga cukup sulit untuk dihilangkan ataupun diubah secara ekstrim. Namun sama seperti yang terjadi dalam teks Bilangan 11:31-35 sangat rawan untuk jatuh pada sikap hidup rakus dalam mengonsumsi daging.

Seperti yang dilansir dari portal online Okezone bahwa tidak sedikit manusia pada masa kini dapat dikatakan memiliki kecenderungan untuk mengonsumsi daging secara berlebihan “10 Negara Ini Memiliki Penduduk yang Hobi Makan Daging, Ada Amerika hingga Korea,” *Okezone News*, 14 Februari 2023, <https://news.okezone.com/read/2023/02/14/18/2764487/10-negara-ini-memiliki-penduduk-yang-hobi-makan-daging-ada-amerika-hingga-korea..> Penulis merasa sekalipun daging menjadi salah satu sumber protein utama dalam menunjang kehidupan manusia namun tidak seharusnya dikonsumsi berlebihan. Salah satu alasannya adalah karena daging yang dikonsumsi berlebihan malah menjadi sumber penyakit bagi manusia itu sendiri. Hal ini didukung oleh fakta yang disampaikan di portal online suara.com yang mana daging menjadi sumber penyakit terutama jika mengonsumsi secara berlebihan ataupun dikonsumsi dalam keadaan yang tidak matang “Hobi Makan Daging, Waspada! Alami Masalah Penglihatan,” *Suara.com*, 9 Juni 2022, <https://www.suara.com/health/2022/06/09/180054/hobi-makan-daging-waspada!-alami-masalah-penglihatan..>

Realita masa kini membuktikan bahwa manusia hanya mementingkan kepuasan diri sendiri walaupun yang terjadi malah harus jatuh pada sikap kerakusan. Kondisi seperti ini merupakan bentuk dari konsumerisme dan eksploitasi daging hewan untuk dijadikan sebagai bahan makanan. Tentu saja kondisi ini cepat atau lambat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan, lingkungan dan kesejahteraan hewan itu sendiri. Konsumsi daging yang berlebihan dikaitkan dengan berbagai penyakit, termasuk obesitas, kanker, dan penyakit jantung. Selain itu, hewan yang dipelihara di kondisi yang tidak sehat dapat membawa penyakit dan bakteri yang berbahaya bagi manusia. Produksi daging hewan menghasilkan banyak emisi gas rumah kaca dan polutan lainnya. Selain itu, produksi pakan ternak memerlukan lahan, air, dan energi yang besar, yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan peningkatan penggunaan sumber daya alam. Dalam sistem produksi daging hewan yang besar dan komersial, hewan seringkali diperlakukan secara tidak manusiawi. Mereka dikandangkan dalam kondisi yang tidak memadai dan diberi makan dengan pakan yang tidak sehat. Hal ini menyebabkan stres, penyakit, dan penderitaan pada hewan.

Penulis melalui tulisan ini tidak bermaksud untuk memberikan dorongan untuk menjadi seorang vegetarian namun hanya mencoba untuk mendorong pembaca agar lebih ramah terhadap lingkungan yang dalam hal ini adalah hewan. Pandangan bahwa lingkungan hanya sebatas alam

atau tumbuhan terkadang mengesampingkan hak hidup bagi hewan terutama hewan yang dikonsumsi oleh manusia. Permasalahan yang terjadi pada masa kini adalah ketika manusia mengonsumsi daging hewan tidak mempertimbangkan kondisi kesehatan manusia itu sendiri dan juga bersikap acuh terhadap keberlangsungan hidup hewan tersebut.

Kedua hal ini adalah bagian dari efek sikap hidup konsumerisme serta eksploitasi. Jika hal ini tidak disadari maka cepat atau lambat manusia akan merasakan krisis daging untuk dijadikan sebagai sumber protein makanan. Selama kedua hal ini masih dapat dikontrol oleh manusia maka sebaiknya adanya perubahan paradigma kepada sesuatu yang lebih baik. Berger menyatakan bahwa kehidupan sehari-hari menjadi sesuatu yang paling dekat dan mudah untuk dijangkau karena itu manusia dapat bertindak untuk memodifikasinya menjadi lebih baik Berger dan Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, 32–33..

Perilaku konsumerisme dan eksploitasi terhadap daging hewan yang dikonsumsi sebenarnya dapat ditanggulangi. Jay McDaniel dalam bukunya memaparkan beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menghargai keberadaan hewan Jay B. McDaniel, *Earth, Sky, Gods & Mortals: Developing an Ecological Spirituality* (Mystic: Twenty-Third Publications, 1990), 65–72.. *Pertama*, Hewan sebagai yang memiliki nilai intrinsik sehingga dengan demikian hewan juga dapat dilihat sebagai hewan yang memiliki nilai dalam dan untuk diri mereka sendiri serta nilai untuk orang lain. Seringkali sering ditekankan bahwa hanya manusia yang memiliki nilai intrinsik dan bahwa ciptaan lainnya hanya memiliki nilai instrumental bagi manusia atau bagi Tuhan. Maka dari itu pandangan seperti itu harus diubah dengan mengakui bahwa setiap makhluk hidup memiliki nilai intrinsik.

*Kedua*, hewan sebagai makhluk yang dicintai Tuhan. Cara kedua yang dapat digunakan untuk melihat hewan lain dicintai oleh Tuhan lebih dari sekadar memiliki nilai instrumental Tuhan tetapi itu lebih dari sekadar berkontribusi pada kegembiraan Tuhan. *Ketiga*, hewan adalah citra Tuhan. Maka dari itu cara ketiga ini menekankan bahwa hewan adalah sebagai bagian dari gambaran Tuhan. Berdasarkan ketiga cara ini setidaknya dapat membantu untuk menanggulangi sikap hidup yang memiliki kecenderungan kepada konsumerisme dan eksploitasi.

Teks Bilangan 11:31-35 yang secara garis besar menceritakan ketidakpuasan manusia ketika mengonsumsi daging sehingga mengonsumsi daging secara berlebihan tetapi berakhir buruk nyatanya sangat dekat dengan realitas sosial masa kini. Teks ini menjadi kritik kepada sikap hidup konsumerisme dan eksploitasi pada daging hewan. Disamping itu nyatanya teks ini menurut penulis adalah salah satu teks yang dimaksud oleh James Nash pada bukunya yang mana menunjukkan mengenai keadilan terhadap alam terutama pada hewan James A. Nash, *Loving Nature: Ecological Integrity and Christian Responsibility* (Nashville: Abingdon Press, 1991), 163–66.. Poin penting kerakusan serta tidak memikirkan baik itu kondisi diri maupun



lingkungan menyebabkan terjadi hal buruk. Hal tersebut juga yang sewaktu-waktu dapat terjadi pada manusia jika tidak mulai untuk memberikan perhatian khusus bagi lingkungan yang dalam hal ini adalah hewan. Teks ini juga dapat dikatakan menjadi salah satu sumbangsih teks yang menyatakan bahwa manusia bukan penguasa alam melainkan Allah adalah penguasa satu-satunya seperti yang disinggung Singgih dalam tulisannya pada buku *Dunia Yang Bermakna* Emanunel Gerrit Singgih, “Manusia Dan Alam Adalah Sama-Sama Ciptaan Di Hadapan Allah,” dalam *Dunia Yang Bermakna*, ed. oleh Emanunel Gerrit Singgih (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 330.

## KESIMPULAN

Perspektif sosio-ekologis secara khusus membantu menginternalisasi cara pandang terhadap hewan. Sehingga manusia akan semakin menyadari keterikatan dengan hewan lain. Cepat atau lambat manusia akan menyadari bahwa bagaimanapun juga hewan memiliki peran penting bagi kelangsungan hidup manusia. Maka dari itu tugas manusia adalah menjaga agar keberlangsungan hidup itu tetap terjaga dengan baik. Sikap konsumerisme dan eksploitasi yang terjadi pada masa kini bisa ditanggulangi dimulai dari kesadaran untuk mengubah paradigma yang mengesampingkan kepentingan lingkungan yang dalam hal ini adalah alam.

Teks Bilangan 11:31-35 jika dibaca atau ditafsirkan dari perspektif sosio-ekologis maka akan ditemukan 2 hal penting yang pertama adalah dapat menjadi kritik tajam bagi sikap hidup manusia yang memiliki kecenderungan konsumerisme dan eksploitatif. Lalu yang kedua adalah memberikan sumbangsih dalam merekonstruksi pemahaman yang keliru bahwa posisi hierarki manusia adalah penguasa alam seperti yang selama ini diyakini dan dianut oleh orang-orang Kristen masa kini sehingga bersikap acuh terhadap hak hidup lingkungan yang dalam hal ini adalah hewan. Hal ini dikarenakan satu-satunya penguasa alam semesta termasuk segala isinya hanya Tuhan Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- “Arti Kata Eksploitasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” t.t. <https://kbbi.web.id/eksploitasi>.
- “Arti Kata Konsumerisme - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” t.t. <https://kbbi.web.id/konsumerisme>.
- Barth, Christoph, dan Marie-Claire Barth-Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Berger, Peter L, dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.

- Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Emanuel Gerrit Singgih. “Manusia Dan Alam Adalah Sama-Sama Ciptaan Di Hadapan Allah.” Dalam *Dunia Yang Bermakna*, disunting oleh Emanuel Gerrit Singgih, 322–33. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- James A. Nash. *Loving Nature: Ecological Integrity and Christian Responsibility*. Nashville: Abingdon Press, 1991.
- Jay B. McDaniel. *Earth, Sky, Gods & Mortals: Developing an Ecological Spirituality*. Mystic: Twenty-Third Publications, 1990.
- Norman C. Habel. “Introducing Ecological Hermeneutics.” Dalam *Exploring Ecological Hermeneutics*, disunting oleh Norman C Habel dan Peter Trudinger. Symposium 46. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008.
- Noth, Martin. *Numbers (A Commentary)*. Diterjemahkan oleh James D Martin. Philadelphia: Westminster Press, 1968.
- Okezone News. “10 Negara Ini Memiliki Penduduk yang Hobi Makan Daging, Ada Amerika hingga Korea.” 14 Februari 2023. <https://news.okezone.com/read/2023/02/14/18/2764487/10-negara-ini-memiliki-penduduk-yang-hobi-makan-daging-ada-amerika-hingga-korea>.
- Philip J. King dan Lawrence E Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Diterjemahkan oleh Robert Setio dan Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Riggans, Walter. *Numbers*. The Daily Study Bible Series. Louisville: Westminster John Knox Press, 1983.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Suara.com. “Hobi Makan Daging, Waspada! Alami Masalah Penglihatan.” 9 Juni 2022. <https://www.suara.com/health/2022/06/09/180054/hobi-makan-daging-waspada!-alami-masalah-penglihatan>.
- Wahono, S Wismoady. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Walter Brueggemann. *A Social Reading of the Old Testament*. Minneapolis: Fortress Press, 1994.